

## Penerapan *Cleanliness, Health, and Safety Environment (CHSE)* Dalam Era New Normal Pada Homestay di Kampung Adat Segunung, Jombang

Made Bambang Adnyana, S.ST.Par., M.Par , Muhammad Rizki Ananda

<sup>1</sup>Program Studi Pariwisata, UPN "Veteran" Jawa Timur, 60293, Indonesia

Email: [made.bambang.par@upnjatim.ac.id](mailto:made.bambang.par@upnjatim.ac.id) , [20045010082@student.upnjatim.ac.id](mailto:20045010082@student.upnjatim.ac.id)

|  |  |
|--|--|
| <p><b>Abstrak</b></p> <p>Pada masa new normal pasca pandemi covid-19, wisatawan cenderung memilih wisata minat khusus seperti wisata edukasi (<i>edutourism</i>) di agrowisata, tempat hiburan dan desa wisata. Desa wisata saat ini digemari oleh kalangan wisatawan dari berbagai usia terutama wisatawan yang menginginkan sesuatu yang baru serta mengubah cara pandang Masyarakat lokal tentang pariwisata khususnya wisata edukasi di Kampung Adat Segunung. Kondisi new normal membuat masyarakat turut serta berkontribusi membangun desa dan kehidupan sosial demi memenuhi kebutuhan hidup salah satu nya adalah mengelola industri <i>homestay</i> serta bagaimana cara nya wisatawan tetap aman dan sehat selama berwisata di desa wisata. CHSE merupakan protokol kesehatan bagi industri pariwisata yang konsep protokol tersebut bertujuan untuk memberikan rasa aman, nyaman dan sehat bagi wisatawan di <i>homestay</i> Kampung Adat Segunung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara dengan tiga pemilik homestay dan satu tokoh desa yang menggunakan Teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pemilik/pengelola homestay belum sepenuhnya memahami dan menerapkan protokol CHSE. Dan juga masyarakat belum sepenuhnya memahami penerapan CHSE. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi dan pelatihan yang intensif dan berkelanjutan kepada masyarakat, khususnya para pemilik/pengelola homestay tentang pentingnya pelaksanaan CHSE.</p> | <p><b>ARTICLE HISTORY</b></p> <p>Submitted:20-12-2023<br/> Revised: 23-12-2023<br/> Accepted:28-12-2023<br/> Online first:30-12-2023</p> <p><b>KEYWORDS</b></p> <p>Homestay, CHSE, Desa Wisata</p> |
|--|--|

## 1. Pendahuluan

Covid-19 telah melanda seluruh dunia. World Health Organization (WHO) telah menetapkan Indonesia sebagai salah satu negara yang terdampak pandemi Covid-19. Pandemi ini menyebabkan dampak yang signifikan terhadap semua sektor terutama sektor ekonomi dan pariwisata. Untuk meminimalisir dampak pandemi serta untuk pemulihan pariwisata yang sempat ditutup karena adanya regulasi, oleh karena itu pemerintah menerapkan protokol kesehatan demi menjaga keselamatan wisatawan yang berkunjung ke Indonesia. Selaras dengan penerapan protokol kesehatan tersebut, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah mengeluarkan buku panduan serta program sertifikasi penerapan *Cleanliness, Healthy, Safety, and Environment* (CHSE) di sektor pariwisata. Penerapan CHSE ini tidak hanya diterapkan di hotel-hotel melainkan homestay yang ada di desa wisata harus menerapkannya juga.

Jombang merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi wisata yang menarik. Seiring berjalannya waktu, pariwisata di Jombang banyak berkembang. Kabupaten Jombang dikenal sebagai kota Santri karena merupakan pusat pendidikan agama Islam yang sarat dengan nuansa religi. Pariwisata di Jombang sangat didukung oleh wisata religi seperti makam para wali dan ulama seperti Makam Sunan Bonang, Makam Sunan Ampel dan Makam Syekh Jangkung. Selain wisata religi, Jombang juga memiliki wisata alam yang indah seperti Taman Nasional Balurani, Air Terjun Coban Pelangi dan Gunung Kapur. Wisata budaya juga menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung ke Jombang, seperti desa adat Segunung kecamatan Wonosalam.

Potensi pariwisata di kecamatan Wonosalam di antaranya adalah agrowisata kebun durian, peternak susu sapi perah dan pendakian jalur bukit anjasmoro yang dikelola oleh Tahura Anjasmoro. Letak pintu masuk pendakian bukit anjasmoro terletak di desa adat Segunung, dimana para pendaki memulai perjalanan serta menginap semalam untuk melepas lelah selama perjalanan. Akomodasi penginapan yang tersedia di desa Segunung untuk wisatawan adalah homestay. Homestay merupakan industri pariwisata yang mengurus tempat istirahat sementara selayaknya hotel tetapi yang menjadi perbedaan adalah wisatawan juga ikut menginap dan tidur bersama dengan pemilik rumah.

Dengan menerapkan protokol CHSE (*Clean, Health, and Safety Environment*) di harapkan perkembangan pariwisata di desa menjadi ramah, berkualitas dan berkelanjutan, hal ini dapat

menjadi mata pencaharian yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal dan lebih mendorong pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman alam dan budaya, Indonesia memiliki potensi besar untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan, dengan memanfaatkan potensi ekowisata dan pariwisata berkelanjutan, Indonesia dapat mengembangkan pariwisata ramah lingkungan dan budaya yang lebih bermanfaat bagi masyarakat setempat.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh penjelasan lebih dalam dari narasumber dan tidak bertujuan mengukur fenomena untuk generalisasi kuantitatif. Metode ini sangat membantu dalam menyelidiki permasalahan-permasalahan atau isu-isu dalam kehidupan nyata dimana kelompok sasaran dapat diakses dengan mudah di tempat tinggal mereka. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka penelitian ini dilakukan terhadap pemilik/pengelola homestay dan aparat Kampung Adat Segunung. Wawancara dengan pemilik/pengelola homestay bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pemahaman dan penerapan protokol CHSE di homestay, sedangkan wawancara dengan aparat Kampung Adat Segunung bertujuan untuk memperoleh informasi tentang upaya yang telah dilakukan dan hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan CHSE. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi fisik homestay dan peralatan yang terdapat di homestay. Lokasi penelitian ini adalah Kampung Adat Segunung, Desa Carangwulung, Kabupaten Jombang, Jawa Timur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi literatur. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara mendalam dengan informan dan data sekunder diperoleh dengan cara mengambil data dari studi literatur berupa artikel, jurnal, dan buku. Sesuai dengan penelitian ini, maka penelitian ini dilakukan terhadap pemilik/pengelola *homestay* dan aparat Kampung Adat Segunung. Wawancara mendalam dengan pemilik/pengelola *homestay* bertujuan untuk mengungkap pemahaman dan penerapan protokol CHSE di *homestay*. Sedangkan wawancara dengan aparat Kampung Adat Segunung bertujuan untuk mengungkap hambatan yang dihadapi dan upaya yang telah dilakukan dalam melaksanakan

protokol CHSE, khususnya di *homestay* Kampung Adat Segunung. Pemilik/pengelola *homestay* sebagai partisipan penelitian ditentukan dengan menggunakan Teknik *purposive sampling* dimana teknik ini hanya hanya menentukan sampel-sampel yang dituju yaitu pemilik/pengelola *homestay*.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Konsep *Clean Health Safety Environment Suistanabilty* (CHSE) merupakan gagasan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta bekerja sama dengan Badan Standarisasi Nasional (BSN) ditengah pandemi *covid-19* yang melanda seluruh daerah khususnya di wilayah pariwisata dan ekonomi kreatif. Dilansir dari situs resmi dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi, CHSE adalah protokol kesehatan bagi industri pariwisata dengan tujuan memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan serta pelaku usaha pariwisata. CHSE memiliki 4 pilar yang menjadi dasar protokol kesehatan, diantaranya adalah *Clean* (Kebersihan), *Health* (Kesehatan), *Safety* (Kesehatan) dan *Environmental Suistanability* (Kelestarian Lingkungan). Penerapan CHSE pada kampung adat Segunung, sejauh ini memasuki tahapan asesmen mandiri yang dimana masyarakatnya yang memiliki usaha atau pelaku pariwisata khususnya pelaku usaha *homestay* telah sadar dengan protokol kesehatan.

Terdapat beberapa kriteria dalam penerapan protokol kesehatan berbasis CHSE, antara lain yaitu:

- *Cleanliness* (Kebersihan)

Pada aspek ini para pelaku usaha pariwisata wajib memastikan kebersihan tempat usahanya. Contohnya ketersediaan tempat mencuci tangan dan hand sanitizer untuk wisatawan. Memastikan tempat usaha selalu higienis baik dari bakteri maupun virus dengan penyemprotan desinfektan merupakan ketentuan untuk memenuhi aspek ini.

- *Health* (Kesehatan)

Upaya menjaga kesehatan di tempat usaha, pelaku usaha harus menjaga kesehatan baik pelaku usaha pariwisata maupun wisatawan yang berkunjung. Cara yang bisa dilakukan antara lain memakai masker, pengecekan suhu tubuh, menerapkan pembatasan sosial dengan mengatur jarak antrian serta meminimalisasi kerumunan, hal ini dilakukan untuk mencegah dan memutus rantai penyebaran Covid-19.

- *Safety* (Keamanan dan Keselamatan)

Pelaku usaha harus menyiapkan prosedur keamanan di tempat usahanya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti pencurian dan lainnya, hal ini bisa dilakukan dengan cara memasang cctv di sekitar tempat usaha dan membangun pos keamanan. Selain itu, pelaku usaha juga harus menyiapkan prosedur penyelamatan apabila sewaktu-waktu terjadi bencana alam atau kondisi darurat yang tidak diinginkan. Hal ini bertujuan untuk menjamin keselamatan orang-orang yang berada di area tersebut.

- *Environment Sustainable* (Kelestarian Lingkungan Yang Berkelanjutan)

Pada aspek ini, para pelaku usaha harus memastikan bahwa usahanya telah menerapkan kondisi bersih, terjaga, terawat, dan ramah lingkungan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menggunakan bahan dan perlengkapan yang ramah lingkungan seperti penggunaan alat makan yang bahan dasarnya kayu. Selain itu, di sekitar tempat usaha harus terdapat tempat pengolahan limbah sehingga limbah tersebut tidak mencemari lingkungan dan bisa dipakai secara berkelanjutan.

### 3.1. Gambaran Umum Penerapan Protokol CHSE di Homestay

Berikut ini merupakan pemaparan hasil observasi dan wawancara berkaitan dengan penerapan CHSE *homestay* Kampung Adat Segunung Kabupaten Jombang. Proses pengumpulan data ini dimulai dari ruang penerimaan tamu, kamar tidur, kamar mandi/toilet, dapur, dan area disekitar *homestay*.

#### a. Ruang Tamu

Ruang tamu merupakan tempat menerima wisatawan saat pertama kali berkunjung serta tempat berkumpul yang memiliki jendela serta pandangan luas kedepan sehingga wisatawan atau tamu yang berkunjung memiliki rasa nyaman. Menurut pemilik *homestay* "omah nenek" sekaligus kepala Pokdarwis kampung adat Segunung, bapak Supi'i menjelaskan bahwa ruang tamu disini tidak memiliki sofa, beliau menginginkan nuansa yang berbeda khususnya ketika kita hendak pulang kampung. " Sengaja saya tidak menyediakan sofa atau kursi, untuk kursi saya sengaja taruh didepan. Ruang tamu disini berbeda dengan rumah lain, saya memilih

lesehan dengan tikar supaya kita merasa dirumah nenek, *coba deh* ketika kita pulang kerumah *mbah/nenek* pasti seadanya tapi bermakna serta tidak bisa kita lupakan”.



Gambar 3.1 Kondisi Ruang Tamu “omah nenek”

Homestay “omah nenek” merupakan salah satu homestay yang paling sering digunakan oleh wisatawan sehingga pengelola sangat menjaga kelestarian dan nuansa dari interior dan eskterior bangunan “omah nenek” Penerapan CHSE yang telah dilakukan salah satunya adalah menanyakan kondisi pengunjung/wisatawan yang hendak menginap. Menurut pengelola, protokol kesehatan hanyalah sekedar basa-basi kepada wisatawan tetapi pada kondisi saat ini, basa-basi tersebut berubah menjadi protokoler yang wajib ditanyakan kepada wisatawan, *“saya tidak melakukan pengecekan suhu pada tubuh tamu dikarenakan tidak mempunyai alat pengukur suhu tubuh. Untuk memastikan kesehatan tamu, saya biasanya menanyakan kondisi tamu saat ini seperti apakah dia ada gejala pilek batuk”*. Tambahan dari pihak pengelola selain menjaga kesehatan diri sendiri dan wisatawan, kebersihan pada area ruang tamu juga menjadi sorotan agar tidak merugikan pengelola dan wisatawan.

Berkaitan dengan fasilitas yang ada di ruang penerimaan tamu, pada umumnya di ruang penerimaan tamu terdapat tempat mencuci tangan dengan sabun/hand sanitizer dan tempat sampah, namun tidak ada satupun homestay yang punya informasi tertulis tentang tata tertib dan Panduan Kebersihan, Kesehatan,

Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan. Terkait hal tersebut, seharusnya pemilik/pengelola homestay punya informasi tertulis tentang CHSE dan menginformasikan kepada tamu untuk mempelajari dan menerapkan tata tertib dan panduan CHSE tersebut.

b. Kamar Tidur

Kamar tidur merupakan ruang untuk beristirahat untuk tamu. Pada homestay “omah nenek” kamar tidur memiliki 4 kamar yang dapat digunakan untuk wisatawan. 2 jenis kamar dapat menampung 3-4 orang sedangkan 2 jenis kamar dapat menampung 1-2 orang dengan jenis kasur yang sama tetapi dari segi ukuran luasnya yang membedakan. Menurut pihak pengelola, kamar tidur dapat disesuaikan dengan keinginan wisatawan serta pada kamar ini hanya terdapat 1 jendela dan 1 televisi sebagai fasilitas tambahan. Sebagai sarana penunjang kebutuhan tamu, kamar tidur setidaknya harus bersih, nyaman dan sehat. *“Kamar tidur selalu kami bersihkan, biasanya seminggu sekali kalau tidak ada tamu, kalau ada tamu kami bersihkan sebelum tamu datang menginap dan setelah tamu selesai menginap langsung kami bersihkan. Yang dibersihkan di kamar tamu yaitu yang pasti sprei, sarung bantal, dan selimut. Kami juga menyapu lantai dan mengepel lantai tapi hanya menggunakan pembersih lantai yang biasa di jual di toko-toko.*



Gambar 3.2 Kamar Tidur “omah nenek”



Berdasarkan hasil observasi, di kamar tamu tidak terdapat *hand sanitizer*, tempat sampah, dan nomor kontak penting untuk keadaan darurat seperti kontak kepala desa, fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat dan lainnya pada tempat yang mudah dilihat tamu di kamar tidur tamu. Dimana nomor kontak tersebut sangat diperlukan baik pemilik/pengelola *homestay* dan wisatawan yang menginap jika sewaktu-waktu terjadi keadaan darurat yang memerlukan bantuan segera kepada tamu dan pemilik *homestay*. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi juga bahwa sebagian besar kamar tidur digunakan juga oleh anggota keluarga pemilik *homestay* jika tidak ada tamu yang menginap.

c. Dapur

Dapur merupakan fasilitas penunjang di *homestay* yang menyediakan peralatan makanan yang lengkap dan memberikan kesempatan memasak bagi wisatawan. Menurut pengelola *homestay*, dapur merupakan fasilitas yang sering digunakan oleh wisatawan untuk membuat aneka makanan meskipun pengelola memberikan pelayanan sarapan, makan siang dan makan malam. *“Tidak ada peralatan dan perlengkapan makan dan minum secara khusus, kita biasanya ya memakai apa yang biasa kami pakai untuk makan dan minum, tidak ada perlengkapan dan peralatan khusus untuk tamu, bisa dibilang kami menggunakan peralatan makannya berbagi. Untuk makanan dan minumannya sendiri, untuk makanan biasanya setelah selesai dimasak langsung kami taruh ke meja makan lalu ditutup pakai penutup makanan biar tidak ada lalat hinggap, untuk minuman kita juga memakai penutup baik itu hanya air putih maupun teh dan kopi”*.



Gambar 3.3 Dapur Homestay “omah nenek”



Observasi yang dilakukan peneliti pada lingkungan sekitar homestay, tidak dijumpai makanan siap saji hanya ditemukan toko sembako yang menjual barang kebutuhan sehari-hari. Menurut pengelola, apabila wisatawan ingin mencari makanan siap saji maka wisatawan harus turun ke daerah Wonosalam. Penyediaan peralatan memasak masing-masing homestay berbeda, beberapa rumah masih menggunakan tungku api sebagai media memasak dan Sebagian sudah menggunakan kompor gas. Selain itu terdapat Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), tetapi tidak ada himbauan untuk tidak menggunakan perlengkapan dan peralatan memasak, makan dan minum bersama dengan orang lain pada semua dapur *homestay*. Semua dapur *homestay* menyediakan tempat sampah kecil yang tidak tertutup. Terkait kerapihan dan kebersihan dapur, ditemukan sebagian besar kondisi dapur tidak tertata rapih

d. Kamar Mandi

Sarana penunjang kamar mandi merupakan hal yang perlu diperhatikan terutama dari sisi kebersihan dan kualitas air. Menurut pengelola *homestay* “omah nenek” kamar mandi merupakan bagian fasilitas penunjang bagi wisatawan karena tidak semua wisatawan bisa menggunakan air sumur, “Kamar mandi selalu saya bersihkan setiap hari, biar kita selalu nyaman memakai kamar mandinya. Saya selalu menggunakan cairan pembersih biasa, bukan desinfektan karena cairan yang biasa kan selalu ada ya di toko-toko. Sehabis membersihkan kamar mandi saya pasti mencuci tangan pakai sabun setelah membersihkan kamar mandi”.



Gambar 3.3 Kamar Mandi Homestay “omah nenek”

Hasil observasi menunjukkan bahwa kamar mandi/toilet wisatawan tidak terpisah dengan kamar mandi/toilet pemilik *homestay* sehingga harus bergantian, keran air berfungsi dengan baik, air bersih tidak berwarna dan berbau, terdapat ventilasi sehingga sirkulasi udara menjadi baik, lampu kamar mandi yang terang dan tersedia nya sabun dan shampo.

### **3.2. Upaya Pengelola Homestay menerapkan protokol CHSE**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan para pengelola homestay diperoleh informasi bahwa, kepala adat dan perwakilan masyarakat pernah mengikuti sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Carangwulung berkaitan dengan PPKM dan protokol CHSE di destinasi wisata. Sosialisasi dilaksanakan selama dua hari, pada hari pertama sosialisasi PPKM dan cara penerapannya, di hari kedua berkaitan dengan protokol CHSE di destinasi wisata secara umum. Peran kepala adat dalam penerapan PPKM yaitu mensosialisasikan materi yang telah mereka dapatkan kepada masyarakat Kampung Adat Segunung melalui grup sosial media whatsapp.

Upaya yang dilakukan oleh pengelola homestay untuk mencegah terjadinya penyebaran adalah melakukan isolasi mandiri sesuai arahan yang telah diberikan oleh kepala adat dan penerapan ini juga berlaku bagi semua masyarakat Kampung Adat Segunung. Upaya lain yang dilakukan oleh pengelola adalah mendata wisatawan terlebih dahulu untuk mengetahui apakah sebelumnya ada riwayat gejala seperti *flu*, batuk, sakit tenggorokan dan lainnya, kemudian pengelola menyiapkan sarana cuci tangan dan *hand sanitizer* di beberapa titik destinasi wisata.

### **3.3 Hambatan dalam penerapan CHSE di Kampung Adat Segunung**

Hambatan dalam penerapan protokol CHSE di kampung adat Segunung terdapat beberapa permasalahan salah satunya tidak adanya informasi / sosialisasi dari dinas setempat. Diperoleh informasi bahwa hambatan yang paling besar adalah kurangnya pengetahuan pemilik/pengelola homestay tentang pentingnya penerapan CHSE. Seperti yang dikemukakan oleh para pengelola homestay “*hambatan terberat untuk menerapkan CHSE di masyarakat dan tempat wisata dikarenakan baik kami maupun masyarakat lainnya belum pernah mendapatkan sosialisasi tentang CHSE sehingga kami belum mengetahui secara lebih CHSE itu apa dan apa*

*manfaatnya, kami hanya mengetahui kalau CHSE itu seperti protokol kesehatan Kementerian Kesehatan”.*

Berdasarkan temuan tersebut diketahui bahwa pengetahuan masyarakat akan pentingnya penerapan CHSE masih tergolong rendah. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan bahwa Covid-19 saat ini telah berkembang dan meningkat di beberapa daerah. Apabila masyarakat tidak mengantisipasi dan melaksanakan protokol CHSE, maka sewaktu-waktu dapat membahayakan kesehatan mereka dan wisatawan yang berkunjung. Selain itu, jika kebiasaan ini tidak dilakukan dengan baik, dikhawatirkan akan muncul keengganan dan ketidakpercayaan wisatawan untuk berkunjung ke Kampung Adat Segunung, khususnya untuk tinggal di *homestay*, karena masyarakat desa tidak melaksanakan CHSE dengan baik.

Hambatan lain yang ditemukan adalah masih sangat terbatasnya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menerapkan CHSE di *homestay* Kampung Adat Segunung. Dalam hal ini diperlukan sosialisasi atau pelatihan untuk menerapkan CHSE, pemberian alat-alat CHSE seperti *thermo gun*, penyediaan *hand sanitizer* di setiap rumah dan *homestay*, alat cuci tangan, masker, dan petunjuk papan informasi. Ditemukan bahwa penyediaan *hand sanitizer* hanya terdapat di beberapa rumah, bahkan di *homestay* pun tidak tersedia, alat cuci tangan hanya tersedia di sekretariat Kampung Adat Segunung

#### **4. Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian diatas adalah pemahaman CHSE kepada pengelola *homestay* dan pelaku pariwisata secara umum belum memahami pengetahuan tentang protokol kesehatan CHSE. Penerapan CHSE belum sepenuhnya diterapkan akan tetapi kesadaran akan kenyamanan, kesehatan dan keamanan di destinasi wisata serta *homestay* telah dilakukan sebelum pandemi covid-19. Terlihat pada seluruh aspek seperti kebersihan, kesehatan dan keselamatan yaitu pengelola selalu membersihkan area ruang tamu, dapur, kamar tidur dan kamar mandi walaupun tidak ada wisatawan yang menginap. Aspek menjaga lingkungan juga terlihat salah satu contohnya adalah tersedianya tempat sampah didekat kamar mandi dan di area dapur untuk memudahkan wisatawan membuang limbah sampah plastik

## 5. Author's declaration

### Authors' contributions and responsibilities

Write the contribution of each author here, or mark the following column.

- The authors made substantial contributions to the conception and design of the study.
- The authors took responsibility for data analysis, interpretation and discussion of results.
- The authors read and approved the final manuscript.

### Funding

Write down the research funding, if any.

### Availability of data and materials

- All data are available from the authors.

### Competing interests

- The authors declare no competing interest.

### Additional information

Write additional information related to this research, if any.

## 6. Acknowledgement

Di bagian *acknowledgement*, penulis dapat menyatakan tentang sumber pendanaan penelitian dan lebih spesifik sampai pada nomor kontrak. Pastikan pernyataan tersebut mematuhi pedoman yang diberikan oleh lembaga pemberi dana. Penulis juga dapat menyampaikan ucapan terimakasih kepada para reviewer dan *proofreader*, atau ditambah dengan teknisi-teknisi yang membantu menyiapkan *set up* peralatan atau para mahasiswa yang membantu survey.

## 7. Referensi

- [1] Amelia, V., & Prasetyo, D. (2022). Sertifikasi CHSE (Cleanliness , Health , Safety , & Environment) terhadap Objek Wisata sebagai Wujud Pemenuhan Hak Wisatawan. 5(2), 92–99.
- [2] Atmoko, T. P. H. (2021). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Media Wisata*, 12(2), 146–154. <https://doi.org/10.36276/mws.v12i2.209>
- [3] Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129–139. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- [4] Hadiwijoyo, Suryo S. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)* 1st ed. Yogyakarta: Graha
- [5] Haryanto, T. (2020). EDITORIAL : COVID-19 PANDEMIC AND INTERNATIONAL TOURISM. 5(1), 1–4.
- [6] Indonesia, K. P. D. E. K. (2014). Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Pondok Wisata. 9.
- [7] Ika Silviana, & Annisa Istiana Eka Putri. (2022). Eko-Wisata Masyarakat Kampung Adat Segunung Jombang: Inisiasi Bangkit Di Tengah Pandemi Covid-19. *Asketik*, 6(1), 47–67. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i1.188>
- [8] Jombang, S. (2023). ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional Vol. 03, No.01, Tahun (2023). 03(01), 31–39.
- [9] Kusherdyana, R., Muslim, S., Soesanto, H., & Suganda, R. S. A. (2022). Pelaksanaan Program CHSE di Homestay Desa Ngargoretno Kabupaten Magelang Jawa Tengah. 9, 82–98. <https://doi.org/10.34013/barista.v9i01.419>
- [10] Martina, E. (2021). Pelatihan untuk Sertifikat CHSE Sebagai Penunjang Kepercayaan Wisatawan untuk Menginap di Home Stay Studi Kasus di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 41–45.
- [11] Nugraheni, K. S., Maria, A. D., & Octafian, R. (2020). Penerapan Cleanliness, Health, Safety and Environment (CHSE) Homestay untuk Keselamatan Wisatawan. *Jurnal Abdimas Adpi Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 17–21. <https://doi.org/10.47841/jsoshum.v1i1.116>